

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tingkat persaingan tenaga kerja di negeri ini semakin ketat dan selektif. Hal ini membawa dampak pada kesadaran untuk tidak terlalu berharap pada lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) menyebutkan bahwa Indonesia saat ini memiliki jumlah penduduk mencapai 273,60 juta jiwa. Persaingan dunia kerja yang semakin pesat, berbanding terbalik dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, membuat tingkat pengangguran di Indonesia masih tinggi hal tersebut terlihat dari jumlah angkatan kerja di Indonesia tahun 2017 mencapai 128,06 juta orang, jumlah tersebut naik 2,62 juta dibanding 2016 yang sebanyak 125,44 juta orang yang berarti bahwa ketersediaan tenaga kerja di Indonesia tinggi. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2017 mencapai 7,04 juta orang.

Dalam hubungannya dengan kualitas sumber daya manusia, pendidikan dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Pendidikan yang baik diharapkan mampu memberikan sumber daya yang baik pula. Namun dalam kenyataannya, pendidikan juga dianggap berkaitan erat dengan pengangguran, khususnya pengangguran tenaga kerja terdidik. Terlihat dari jumlah penduduk bekerja dengan pendidikan Universitas hanya sebanyak 11,32 juta orang (BPS, 2017).

Fenomena pengangguran juga menimpa Kota Jember dan sebagian besar di dalamnya adalah pengangguran terdidik. Kabupaten Jember merupakan salah satu kota pendidikan, setiap tahun menghasilkan lulusan sarjana yang cukup besar bahkan ribuan lulusan sarjana. Sedangkan penyerapan tenaga kerja perusahaan sangat terbatas. Menurut Kepala Seksi Penempatan Tenaga Kerja Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jember, bahwa dari tahun ke tahun pengangguran di Kabupaten Jember terjadi peningkatan, jumlah penganggurani 5 tahun kebelakang

Tabel 1.1

Jumlah Pengangguran di Kota Jember Tahun 2013-2017

No.	Tahun	Jumlah Pengangguran di Kota Jember
1.	2013	45,318 orang
2.	2014	47,421 orang
3.	2015	48,321 orang
4.	2016	50,456 orang
5.	2017	51.997 orang

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017.

Dengan kondisi tersebut, maka perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk mampu menyiapkan didikan untuk menjadi wirausaha yang unggul agar tidak menggantungkan kerja pada orang lain, tetapi diperlukan keberanian untuk membuka usaha sendiri atau berwirausaha. Untuk itu perguruan tinggi sebagai lembaga yang menjadi salah satu panutan masyarakat dapat mendorong budaya berwirausaha. Perguruan tinggi diharapkan juga mampu menciptakan wirausahawan-wirausahawan yang handal, sehingga mampu memberi dorongan minat bagi mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa sebagai komponen masyarakat yang terdidik, sebagai harapan masyarakat untuk dapat membuka lapangan salah satu tujuan program tersebut adalah untuk mengembangkan minat mahasiswa untuk menjadi seorang entrepreneur yang bersifat kreatif dan mandiri. Tetapi hal ini masih belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para mahasiswa itu sendiri.

Untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan ini, muncul solusi yang dianggap terbaik, yaitu wirausaha. Kewirausahaan adalah sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer, 2008). Pengembangan kewirausahaan beberapa tahun terakhir memang telah menjadi isu lembaga-lembaga ekonomi mulai dari tingkat daerah, nasional bahkan internasional. Kecenderungan ini karena keyakinan bahwa kewirausahaan adalah kunci untuk sejumlah hasil-hasil sosial yang diinginkan, termasuk pertumbuhan ekonomi, pengangguran yang lebih rendah, dan modernisasi teknologi (Baumol, *et al.* 2007). Pertanyaan yang sering dikemukakan oleh para ahli adalah “Apa yang membuat beberapa orang lebih berjiwa kewirausahaan dari yang lain? Dapatkah

para pembuat kebijakan melakukan sesuatu untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan?” (Licht, 2007 dalam Sarwoko, 2011: 127).

Zimmerer (2002) menyatakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang konkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha (Suherti dan Sirine, 2011).

*Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya (Ajzen, 1991). Niat merupakan mediator pengaruh berbagai faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku. Di samping itu, niat juga menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba, niat menunjukkan seberapa besar upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukannya dan niat adalah paling dekat berhubungan dengan perilaku selanjutnya (Wijaya, 2008). Penggunaan teori perilaku tidak dapat dipisahkan dari aspek motivasi berwirausaha atau *entrepreneurial intention*, artinya kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, dan kewirausahaan dapat menjadi pilihan kerja dan pilihan karir bagi lulusan perguruan tinggi, apabila memang dalam diri mahasiswa ada niat dan motivasi untuk menjadi seorang entrepreneur. Seberapa besar *entrepreneurial intention* atau motivasi mahasiswa menjadi wirausaha tentunya akan dipengaruhi atau ditentukan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk menjadi entrepreneur atau intensi menjadi *entrepreneur*.

Beberapa penelitian *entrepreneurial intention* ternyata masih memiliki perbedaan (Indarti dan Rosiani, 2008) menyatakan bahwa efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa, sedangkan (Wijaya, 2008) menyatakan bahwa efikasi diri terbukti tidak mempengaruhi intensi berwirausaha. Faktor pengalaman

bekerja menurut (Indarti dan Rosiani, 2008) menjadi faktor penentu intensi kewirausahaan bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut masih memunculkan pertanyaan sebenarnya faktor-faktor apa yang mempengaruhi niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) seseorang. Apakah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), norma subyektif (*subjective norm*), dan efikasi diri (*self-efficacy*) memiliki pengaruh terhadap niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) mahasiswa, serta apakah perbedaan gender, dan latar belakang keluarga membedakan level *entrepreneurial intention* mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2008) menemukan bahwa sikap, norma subyektif dan efikasi diri secara simultan berpengaruh terhadap intensi dan perilaku berwirausaha. Penelitian dari Tjahjono dan Ardi (2007) niat mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk menjadi wirausaha secara simultan dipengaruhi sikap, norma subyektif dan kontrol berperilaku yang dirasakan. Azjen dan Fishbein (1988) dalam *theory of planned behavior* membuktikan bahwa intensi dan perilaku berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, norma subyektif akan tetapi kontrol perilaku juga turut mempengaruhi perilaku berwirausaha.

Kebutuhan akan prestasi menurut McClelland (dalam Lauer 1993) masyarakat yang tinggi tingkat kebutuhan akan berprestasinya, umumnya akan menghasilkan wiraswastawan yang lebih bersemangat dan selanjutnya menghasilkan perkembangan ekonomi yang lebih cepat. Kepribadian yang unggul dan berjiwa tidak cepat puas dengan apa yang sudah dicapai menjadi hal yang penting, demi menciptakan produk inovasi, kreatif, dan berdaya jual tinggi. Jiwa wirausaha menjadi aset investasi masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Yuhendri (2013) Kebutuhan akan prestasi berpengaruh terhadap minat berwirausaha

Baron dan Byrne (2003), melaporkan norma subyektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut. Hogg dan Vaughan (2005) memberikan penjelasan bahwa norma subyektif adalah produk dari persepsi individu tentang *beliefs* yang dimiliki orang lain. Feldman (1995) menjelaskan bahwa norma subyektif adalah persepsi tentang tekanan sosial dalam melaksanakan perilaku tertentu. Norma subyektif

yaitu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang di sekitarnya untuk turut dalam melakukan aktifitas berwirausaha. Norma subjektif diukur dengan skala *subjective norm* (Ramayah & Harun, 2005) dengan indikator keyakinan peran keluarga dalam memulai usaha, keyakinan dukungan teman dalam usaha, keyakinan dukungan dari dosen, keyakinan dukungan dari pengusaha-pengusaha yang sukses, dan keyakinan dukungan dalam usaha dari orang yang dianggap penting. Penelitian yang dilakukan (Andika dan Madjid, 2012) norma subjektif berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Bandura (1977) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Atau dengan kata lain, kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya dari pada apa yang secara objektif benar. Persepsi pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan intensi seseorang. Efikasi diri yaitu kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha. Efikasi diri diukur dengan skala (Gadaam, 2008) dengan indikator kepercayaan diri akan kemampuan mengelola usaha, kepemimpinan sumber daya manusia, kematangan mental dalam usaha, dan merasa mampu memulai usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Mutohar (2017) efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Kondisi tersebut di atas didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Sampai saat ini, dunia wirausaha belum menjadi alternatif sebagai karir masa depan para mahasiswa, padahal dunia wirausaha adalah pilihan yang paling rasional dalam segala kondisi perekonomian, apa lagi dalam situasi krisis. Kondisi ini sangat berpengaruh bagi pemerintah, intensi yang rendah terhadap dunia wirausaha bagi para mahasiswa akan menimbulkan beban dalam menciptakan lapangan kerja yang seluas-luasnya. Intensi adalah keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Ajzen (1991) intensi memberikan petunjuk tentang seberapa kuat keinginan dan upaya seseorang untuk menampilkan suatu perilaku termasuk terhadap perilaku berwirausaha. Tinggi-rendahnya keinginan mahasiswa untuk berwirausaha dapat

dimaknai sebagai tinggi-rendahnya intensi mereka dalam berwirausaha.

Dengan demikian bagi dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi dituntut untuk selalu menyelaraskan rancangan kurikulumnya dengan permintaan pasar. Bila tidak, perguruan tinggi selalu dicap tidak mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Kondisi ini akan mengakibatkan munculnya pengangguran terdidik (Satryo dalam Kompas, 2003).

Berdasarkan fenomena diatas, menyajikan kesimpulan yang belum tentu sesuai dengan kondisi dan situasi dewasa ini di Indonesia dan khususnya bagaimana intensi berwirausaha pada mahasiswa diseluruh Fakultas Universitas Muhammadiyah Jember. Masalah tersebut lebih mendorong penulis mencermati model intensi berwirausaha (*intense entrepreneur*) pada mahasiswa. Selain model teoritis yang pernah ada. Penelitian yang pernah dilakukan oleh penelitian lain, berbeda lokasi, model, objek, subjek, waktu, variabel, analisis, sasaran, ataupun tujuan penelitian, dan pada lingkungan institusi yang berbeda pula.

Tabel 1.2  
Rekapitulasi Keseluruhan Minat Berwirausaha Mahasiswa

No.	Tahun Angakatan	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Objek	Mencari Kerja	Minat Berwirausaha
1.	2014	2390	239	160	80
2.	2015	2076	208	140	60
3.	2016	2019	201	130	80
4.	2017	1534	153	80	70
<b>Jumlah</b>		<b>8019</b>	<b>801</b> <b>(100%)</b>	<b>510</b> <b>(64%)</b>	<b>290</b> <b>(36%)</b>

Sumber : Data Survey diolah, Desember (2017)

Hasil survey diatas dapat dijelaskan bahwa dari seluruh fakultas yang diteliti di Universitas Muhammadiyah Jember pada mahasiswa masih memiliki perbedaan dalam menentukan untuk mencari kerja atau berwirausaha. Secara mayoritas mahasiswa lebih tertarik untuk mencari kerja daripada berwirausaha atau pencipta lapangan pekerjaan. Masih banyaknya faktor-faktor yang dipertimbangkan mahasiswa sehingga menyebabkan mahasiswa kurang menyukai berwirausaha, sebagian besar mahasiswa lebih menyukai jalan aman daripada berwirausaha.

## 1.2 Rumusan Masalah

Maka berdasarkan pada uraian tersebut pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah kebutuhan berprestasi berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa antar tiap fakultas di Universitas Muhammadiyah Jember?
2. Apakah norma subyektif berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa antar tiap fakultas di Universitas Muhammadiyah?
3. Apakah efikasi diri berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa antar tiap fakultas di Universitas Muhammadiyah Jember?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan pengaruh kebutuhan berprestasi terhadap intensi berwirausaha mahasiswa antar tiap fakultas di Universitas Muhammadiyah Jember.
2. Untuk membuktikan pengaruh norma subyektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa antar tiap fakultas di Universitas Muhammadiyah Jember.
3. Untuk membuktikan pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa antar tiap fakultas di Universitas Muhammadiyah Jember.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bersifat teoritis

Penelitian diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan membuka pandangan mahasiswa, sehingga ketika berhasil menyandang sebuah predikat sarjana tidak hanya memiliki *mindset* sebagai karyawan, dan sekedar bekerja di perusahaan saja, tapi juga dapat memberikan harapan besar untuk menjadi wirausaha yang terampil dan ulet dan mempunyai daya saing.

## 2. Bersifat praktis

### a) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas lagi tentang kewirausahaan dalam mempengaruhi minat wirausaha, serta untuk mengembangkan kreatifitas penulis dalam mengembangkan ilmu yang telah didapat.

### b) Bagi kalangan Akedemisi

Menambah referensi terhadap kajian kewirausahaan bahwa kebutuhan akan prestasi, norma subyektif, efikasi diri, mempengaruhi terhadap Intensi berwirausaha mahasiswa dalam menciptakan produk/jasa baru. Sehingga dapat menjadi wacana keilmuan dan sarana pendidikan demi mengangkat harkat martabat anak bangsa dalam menghadapi situasi global.

